

PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZH AL-QURAN DI FEBI UIN BUKITTINGGI

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin cepat berpengaruh kepada segala aspek kehidupan. Munculnya berbagai penemuan ilmiah dibidang sains dan teknologi turut mengiring revolusi zaman yang semakin moderen ini. Dewasa ini masyarakat banyak menyoroti masalah kerusakan moral yang dialami oleh para remaja. Maraknya tawuran antar pelajar, buli sesama teman, peredaran dan penggunaan nakorba yang dilakukan oleh pelajar ataupun remaja dan masyarakat luas secara umum, seks bebas dan penyimpangan-penyimpangan lain yang sangat ramai diberitakan di media masa.

Hal ini menjadi perhatian lembaga pendidikan untuk dapat memerankan fungsinya secara optimal dalam mewujudkan lulusan yang beriman, bertakwa dan memiliki kepribadian yang utuh. Keadaan tersebut adalah tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan yang memadai bagi setiap siswa sebagai pencerahan spiritual dalam rangka membangun nurani bangsa dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan adalah mengisi hari-hari siswa dengan menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran merupakan salah satu usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menyibukkan diri bersama Al-Quran demi menumbuh kembangkan kecintaan mahasiswa dan mahasiswi terhadap Al-Quran *kitabullah* ini. Dengan menghafal Al-Quran seseorang merasa dekat dengan nilai-nilai Islami.

Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul yang diutus-Nya sebelum nabi Muhammad SAW.¹Al-Quran secara etimologi diambil dari kata *qora'a-yaqro'u-qur'anan* yang berarti sesuatu yang dibaca(*AL-maqr'u*). Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Quran.

Al-Quran juga bentuk masdhor dari *al-qira'atun* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan (*addummu waljam'u*). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dengan benar. Oleh karena itu, Al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga difahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Kata Al-Quran secara etimologi ini, ulama berbeda pendapat dalam mengartikanya, antara lain:

1. Menurut Imam Syafi'i, Al-Quran adalah isim alam murtajal, artinya Al-Quran merupakan sebuah nama sebutan bagi firman Allah sejak semula, bukan isim musytaq yang terambil dari kata lain³
2. Menurut Abd Wahab al-Kalaf secara terminologi Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan

¹ Sa'dulloh, "9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran", (Jakarta: Gema Insani. 2008), hal.1

² Daniel Juned, "Antropologi Al-Quran", (Jakarta: Erlangga. 2011), hal. 17

³ Ansori, "Ulumul Quran", (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal.1-2

sebagai *hujjah* kerasulanya , undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam satu mushaf yang dimulai surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.⁴

Secara terminologi Al-Quran berdasarkan kitab ulumul Quran adalah

القرآن لئلا م هلا المنزل ل على محمد صلى هلا عليه وسلم لال عجا ز بسورة حمزه والبيان العوا يد
والل حكما م و خير هما

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengalahkan musuh dengan satu surah dainya dan menerangkan akidah-akidah dan hukum hukum dan lain lain.

Definisi lain yang tak jauh berbeda menyatakan Al-Quran adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT Kepada nabi Muhammad SAW yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Sementara menurut ulama ushul fiqih Al-Quran secara Istilah adalah kalam Allah SWT yang mengandung *mukjizat* (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad SAW), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.

Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki banyak keagungan dan kemu'jizatan. Al-Quran juga memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah Al-Quran merupakan kitab yang mudah di hafal dan difahami. Oleh karena itu, setiap

⁴ Abd al-Wahab al-Khalaf, "Ilmu Ushul Al-Fiqh", (Jakarta: Majlis Al-A'la Indonesia al-Dakwah Islamiyah, 1972), hal. 30

untaian kalimat yang indah dalam Al-Quran telah dijadikan Allah SWT untuk mudah dihafal dan difahami oleh para penghafalnya. Selain memperhatikan manfaat dan kemuliaan yang didapat ketika seseorang dekat dengan Al-Quran, juga merupakan sunnah Rasulullah SAW untuk senantiasa menghafal Al-Quran.

Al-Quran sejak diturunkan Allah SAW Kepada Rasulullah Muhammad SAW dimalam *lailatul Qadar* masih dapat kita lihat, kita baca dan pelajari sampai sekarang tentu melalui pemeliharaan dari generasi ke generasi. Diantara metode pemeliharaan Al-Quran adalah dengan menghafalkanya dan menulis atau mengkodifikasikanya. Kedua metode ini dalam literatur klasik ulumul Quran bisa dikenal dengan *Jam'u Al quran*.

Pertama mengumpulkan Al-Quran dalam arti menghafalnya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut *Huffadz Al-Quran*. *Kedua*, kata mengumpulkan dalam arti menuliskanya yakni menghimpun seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan. Dalam pengumpulan tersebut difahami dalam firma Allah Qs. Al-Qiyamah: 17-18

نَعْلَمُ الْكُونَ وَالْقُونَ ۗ وَرُؤُوسَ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ وَالْحِجَابِ ۗ وَإِنَّا لَنَدْرُسُهُمْ
 وَنَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ ۗ

“*sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkanya(di dalam dadamu)dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu.*” (Qs. Al-Qiyamah: 17-18)

Kebenaran Al-Quran dan keterpeliharaanya sampai saat ini justru semakin terbukti. ⁵Dalam beberapa ayat Al-Quran Allah SWT. Telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaanya.

Allah WST berfirman dalam Qs. Al-Hijr ayat 9.

⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, “*Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 1

رَاقِبًا ۚ إِنَّهَا رَاقِبَةٌ
 نَزَّلْنَا ۚ وَاللَّيْلُ
 وَنَظَرْنَا ۚ وَاللَّيْلُ
 وَاللَّيْلُ ۚ وَاللَّيْلُ

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran . dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (Qs. Al-Hijr :9)

Ayat diatas memberikan jaminan tentang kemurnian dan kesucian Al-Quran selamanya. Dengan jaminan Allah SWT padanya tersebut, bukan berarti umat Islam terbebas dari tanggung jawab untuk menjaga kemurnian dan kesuciannya. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara nyata dan konsekwen berusaha memeliharanya dengan cara menghafalkannya.

Pengumpulan Al-Quran dalam arti penghafalan, sebenarnya telah diproses pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika Allah SWT menyemayamkannya kedalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalkannya terlebih dahulu. Al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang *ummi* (tidak pandai baca tulis).⁶

Demikian itu memang diakui karena beliau memang tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada seorang gurupun. Oleh karena itu cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang *ummi*, yaitu dengan menghafal dan menghayatinya. Sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Quran persis sebagaimana halnya diturunkan. Kemudian setelah itu baru beliau membacakan kepada sejumlah sahabatnya, agar mereka dapat pula menghafal dan memantapkannya di dalam lubuk hati mereka.⁷

Allah berfirman dalam Qs. Al-Jumuah ayat 2

⁶ Ansori, "Ulumul Quran" ... , hal. 79

⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis ...*, hal.5"

هُوَ الَّذِي عَلَّمَ رَسُولَهُ يَتْلُوهُ عَلَى النَّاسِ وَيُعَلِّمُهُمُ كِتَابَ اللَّهِ الَّذِي كُنِيَ عَلَيْهِ اسْمُهُ يَتْلُوهُ وَهُوَ بِالْأَشْيَاءِ حَكِيمٌ عَلِيمٌ
 كَانَ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا عَمِلُوا شَهِيدًا
 وَكَانَ اللَّهُ بِمَا عَمِلُوا شَهِيدًا

“dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah(as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(. Al-Jumuah:2)

Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *sayyid al-huffazh dan awwalu jumma’ Al-Quran* (manusia pertama penghafal Al-Quran) yang selanjutnya beliau menjadi transformator Al-Quran terhadap sejumlah sahabat pilihan yang hidup dimasanya. Ibnu Jazari mengatakan bahwa menghimpun Al-Quran lewat penghafalan di dada adalah ciri termulia yang merupakan karunia Allah SWT. Kepada umat ini. justru dengan cara inilah Al-Quran akan tetap terjaga dan tidak akan luntur kena air seperti lunturnya tulisan bila terkena air⁸.

Setelah wafatnya Rasulullah Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pengganti rasul, dimasa ini muncullah para pembangkang terhadap khalifah, yaitu kelompok pengegang zakat, kaum murtad dan nabi palsu. Tiga kelompok pembangkang ini ditumpas oleh khalifah dengan mengirim pasukan tentara dibawah pimpinan Khalid bin Walid pada tahun 12 Hijriah di Yamamah yang menimbulkan pengorbanan besar besaran dikalangan para sahabat penghafal Al-Quran yang mencapai kurang lebih 70 sahabat.

⁸ Nuruddin’Iter, ”*Ulumul Quran al Karim*”, (Damaskus: Mathba’ah al-Shalah, 1996), hal 166

semulanya menolak akhirnya Allah membuka pintu hati Abu Bakar menerima usulan Umar tersebut dan akhirnya ia pun memerintahkan Zaid Bin Tsabit kedalam sebuah mushaf.⁹

Zaid pun melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia segera mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Quran yang tertulis di daun, pelapah kurma, batu, tulang unta dan di hafalan para sahabat penghafal Al-Quran dengan disaksikan oleh dua orang saksi ia menyalin ulang kumpulan ayat-ayat tersebut hingga menjadi sebuah mushaf. Tugas penulisan Al-Quran ini dilakukan Zaid selama satu tahun, sejak selesai perang Yamamah sampai sebelum wafatnya Khalifah Abu Bakar. Setelah wafatnya Abu Bakar dilanjutkan oleh Umar dan setelah Umar Mushaf disimpan oleh Hafzah binti Umar mengingat Hafzah istri nabi yang hafizah dan pandai baca tulis.

Wafatnya khalifah Umar, merupakan awal kepemimpinan khalifah Usman bin Affan. Pada masa ini umat Islam semakin meluas, Al-Quran dipelajari diberbagai penjuru dari Armenia, dan Azerbaijan di sebelah timur hingga Tripoli dibarat dari Yaman di sebelah selatan hingga perbatasan sungai Yarmuk di Syiria. Dengan luasnya wilayah Islam ini maka terjadilah berbagai macam dialek dan cara baca Al-Quran bahkan banyak yang melenceng. hal ini didengar langsung oleh sahabat yang bernama Hudzaifah bin AL-Yaman. Maka ia segera memberitakan hal ini kepada khalifah Usman bin Affan.

Maka khalifah Usman mengatasi hal tersebut dengan membentuk panitia kodifikasi Al-Quran untuk memurnikan tulisan dan penyeragaman dialek dengan

⁹ Imam As-Suyuti, "*Apa Itu Al-Quran*", (Jakarta:Gema Insani Press, 1994), hal.55

bahasa Qurais. Dengan berpedoman pada mushaf yang disimpan di rumah Hafshah dan hafalan sahabat. Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilakukan pada tahun ke-25 Hijriyah. Al-Quran yang telah dibukukan dinamakan Al-Mushaf. Oleh panitia dibuat lima mushaf, empat diantaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kuffah. Dan yang satu ditinggalkan di Medianah, untuk khalifah itulah yang dinamai dengan mushaf *Al-Imam*. Dari Mushaf yang ditulis dimasa Usman itulah kaum muslimin menyalin Al-Quran.

Tidak sampai disitu saja, pemeliharaan Al-Quran selalu berkembang dari masa kemasa, mulai dari perindahan tulisan Al-Quran, percetakan Al-Quran dan lain sebagainya. terutama di negara mayoritas muslim pemeliharaan utama yang dilakukan adalah dengan mencetak kader-kader hafizh Al-Quran, karena sesungguhnya dengan menghafal Al-Quran inilah bentuk penjagaan kemurnian Al-Quran yang sesungguhnya. Nabi menganjurkan kepada para sahabat supaya Al-Quran itu dihafal, selalu dibaca bahkan diwajibkan membacanya dalam sholat, dengan demikian Al-Quran dapat terpelihara keaslian dan kesuciannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Hijr ayat 6

وَرَوَاهُ الْوَالِدُ وَالْوَالِدَاتُ وَالْأَقْرَبُونَ
 وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ
 وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ
 وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ وَالْأَقْرَبُونَ

“sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran dan kamilah yang akan¹⁰ memeliharanya.”(Qs al-Hijr ayat 6)

Dari ayat di atas Allah SWT menjamin keaslian Al-Quran, Allah akan menjaga melalui hafalan hamba-hambanya. Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. ¹¹Para penghafal Quran adalah

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *“Bimbingan Praktis ...”*, hal.26

orang yang mulia dan mendapat kedudukan yang tinggi dimata Allah dan rasulnya. Membaca dan menghafalannya bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Rasulullah menempatkan para penghafal Al-Quran di tempat yang khusus. Diantara syarat menjadi seorang imam adalah yang banyak dan benar hafalannya. Menghafal Al-Quran bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Dibutuhkan niat yang tulus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqomahan dalam menjalankan prosesnya. Apalagi godaan dan tantangan disekitar yang akan melenyapkan hafalan dari pikiran. Namun bukan berarti suatu yang tidak mungkin, karena pada kenyataanya sudah banyak umat Muslim yang sudah hafal Al-Quran.

Hal ini terbukti sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Al-Quran yang terdiri dari 30 juz, dan lebih kurang 6236 ayat, 114 surat, 74437 kalimat dan 325.345 huruf tidak mudah dihafal begitu saja sekalipun oleh orang yang jenius, karena itu diperlukan metode yang efektif untuk menghafalkanya.¹²

Perhatian umat Islam pada Al-Quran saat sekarang ini bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan program tahfizh Al-Quran sebagai program di lembaga itu. Seperti didirikanya lembaga-lembaga tahfizh Al-Quran, pesantren tahfizh Quran, rumah tahfiz dan lain sebagainya .Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus terhadap usaha penjaga kemurnian Al-Quran

¹² Muhammad Pabundu Tika, “*Bukti Kebenaran Al-Quran dalam Fenomena Jagat Rayadan Geosfer*”, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 1

dengan cara menghafalkannya adalah FEBI UIN Bukittinggi.

Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi telah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, kegiatan tahfizh Al-Quran semasa ini berbentuk kegiatan rutin sebagai agenda wajib santri di kampus, yang melibatkan seluruh mahasiswa dan mahasiswi FEBI UIN Bukittinggi. Pada masa ini ayat-ayat yang akan dihafalkan ditentukan oleh dosen pembina untuk disetorkan tiap semester. Waktu menghafal bebas kapan saja, namun waktu penyeteroran hafalan hanya seminggu sekali pada waktu yang telah ditentukan. Begitulah jalanya kegiatan tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi.

Tujuan

Berdasarkan pendahuluan tersebut, maka tujuan program tahfiz ini adalah untuk mewujudkan dan efektifitas pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi.

Hasil kegiatan

Program Tahfizh Al-Quran adalah salah satu program yang ada di FEBI UIN Bukittinggi. Yang mana program ini bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh kepada mahasiswa akan pentingnya pembelajaran dan pemeliharaan Al-Quran demi terwujudnya generasi-generasi para penghafal Al-Quran dan mahasiswa yang memiliki kecintaan kepada Al-Quran. Program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi ini merupakan salah satu program wajib yang sekaligus menjadi program unggulan bagi FEBI UIN Bukittinggi.

Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa waktu untuk pelaksanaan program tahfiz ini sudah ditentukan dan cukup memadai yaitu

selama diluar jam pembelajaran formal pada waktu dan hari tertentu. Dalam sebuah program hendaknya adanya menejemen waktu pelaksanaan. namun program tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi tidak ditentukan menajemen waktu selama pelaksanaanya. Selama pelaksanaan program tahfizh Al-Quran ini kami dari pihak pembina melakukan kegiatan selama jam yang telah ditentukan. Tetapi kami tidak menentukan apa yang harus dilakukan mahasiswa pada waktu itu. Namun selama jam program tahfiz berlangsung santri boleh menghafal, menyetorkan hafalan ataupun murajaah.

Keadaan tersebut mungkin dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi mahasiswa selama mengikuti program tahfizh Al-Quran karena sebagian santri yang sedang menghafal bisa saja terganggu dengan santri yang sedng menyetorkan hafalan atau yang sedang memurajaah ataupun sebaliknya.

Dalam pelaksanaa sebuah program materi merupakan sesuatu yang pokok dan penting sebagai sumber garapan sebuah program. Begitu pula dengan program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi ini. Sebelum program tahfizh dilakukan dalam jangka waktu panjang dan pendek. Dari hasil kegiatan dapat dilihat dilihat sudah adanya materi yang diberikan pembina agar kegiatan yang dilaksanakan lebih jelas dan terarah, yaitu untuk mahasiswa agar mampu menyelesaikan hafalan 1 juz yakni juz satu an juz 30.

Berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilihat dari proses pelaksanaan yang sistematis, Pembina sudah menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan program Tahfizh Al-Quran ini, metode dalam program ini dapat dilihat dari beberapa tahapan diantaranya persiapan, penerapan dan evaluasi. Dalam upaya menghafalkan ayat-ayat AlQuran tidak ada metode khusus yang diberikan pembina kepada santri, namun metode dapat dipilih berdasarkan kemampuan mahasiswa.

Kemudian adanya kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih metode menghafal yang mereka anggap lebih mudah dalam menghafal Al-Quran. Dalam usaha untuk menambah hafalan baru para mahasiswa menghafal Al-Quran menggunakan cara yang berbeda beda satu sama lain. Ada yang menggunakan metode wahdah yakni, menghafal satu persatu ayat dari surat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa mengulang membaca ayat 5 sampai 10 kali atau lebih dari itu sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan. Metode kedua yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Quran adalah dengan metode Annashr yaitu metode menghafal Al-Quran yang dibarengi dengan memahami maknanya. Metode lainnya yaitu metode kitbah yaitu metode menghafal Al-Quran dengan cara menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal dengan secarik kertas. Kemudian ayat tersebut dibacanya hingga benar-benar lancar dan kemudian dihafalkan.

Cara yang lebih efektif dalam menghafal Al-Quran saat ini adalah dengan metode sima'i, yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Bisa mendengarkan dari bacaan orang lain seperti pembina atau teman yang lebih fasih atau bisa juga mendengarkan rekaman atau kaset murotal Al-Quran. Dapat disimpulkan bahwa beragam metode yang digunakan mahasiswa dalam menghafal Al-Quran seperti dengan metode wahdah, kitbah atau mendengarkan murotal dari kaset atau rekaman. sesuai kemampuan mereka masing-masing.

Dari berbagai macam metode yang digunakan mahasiswa dalam menghafal Al-Quran ini akan menghasilkan output yang berbagai macam pula. Intinya semua mahasiswa mampu menyetorkan hafalan kepada pembina sesuai target yang ditetapkan. Pentingnya penggunaan metode dalam menjaga hafalan mahasiswa agar hafalan Al-Quran mereka tidak hilang

begitu saja. Hal inilah pentingnya murojaah bagi mahasiswa. Tidak adanya metode khusus yang diberikan pembina kepada mahasiswa berkaitan dengan cara menjaga hafalan, sehingga banyak diantara mahasiswa yang sudah hafal bahkan sudah disetorkan sekalipun akhirnya hafalan itu hilang begitu saja.

Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi pihak kampus telah menyediakan sarana dan prasarana yang sederhana untuk berlangsungnya dan tidak ada kendala dalam sarana dan prasarana, karena pihak kampus menyediakan secara lengkap sarana dan prasarana yang dirasa perlu erhadap jalanya programtagfizh ini.

Dalam sebuah program ataupun pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen yang harus ditempuh untuk mengetahui keefektifan program yang sedang dijalankan. Begitu pula dengan program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi. Pelaksanaan program tahfizh Al-Quran di ini didominasi oleh setoran hafalan. Dalam pelaksanaan setoran hafalan disetorkan langsung kepada pembina dan dikoreksi secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa Setoran dianggap tuntas jika ayat yang dibacakan lancar, jika mahaiswa menyetorkan hafalanya dengan terbata-bata maka itu dihitung belum dalam hafalanya, maka mahasiswa harus menyetorkan kembali dengan lancar. Hal ini bertujuan supaya ada pengutan hafalan mahaiswa, jika mahasiswa benar-benar sudah hafal maka kemungkinan untuk lupa akan sedikit. Maka setelah benar-benar hafal baru mahasiswa berpindah ke ayat selanjutnya.

Pelaksanaan setoran hafalan kepada pembina dilakukan secara bergantian, mulai dari salah seorang mahasiswa menghadap pembina untuk menyetorkan hafalanya, apabila terdapat bacaan mahasiswa yang kurang tepat, pembina langsung memperbaikinya hingga benar-benar tepat. Setelah

mahasiswa tersebut selesai menyetorkan hafalannya maka pembina akan mencatat di buku setoran hafalan, yang dihitung adalah bacaan mahasiswa yang benar-benar lancar dan tepat. Setelah mahasiswa tersebut menyetorkan hafalan dan kembali ke tempat semula, maka mahasiswa yang lain juga menghadap untuk menyetorkan hafalan. Sembari menunggu giliran mahasiswa yang lain mengulang-ulang hafalannya di tempat. Menjaga hafalan adalah salah satu hal yang diperhatikan, mahasiswa yang telah hafal ayat tertentu perlu dijaga dan dilestarikan supaya tetap terpatri kuat dalam ingatan mereka. Hal ini terlihat sudah adanya usaha pembina dalam menjaga hafalan mahasiswa meskipun pelaksanaannya belum maksimal. Karena sanksi yang kurang tegas dan kelonggaran kelonggaran yang diberikan pembina menimbulkan kemalasan bagi mahasiswa dalam menyetorkan hafalannya. Alasan kelonggaran diberikan karena mempertimbangkan kesibukan mahasiswa terhadap perkuliahan, ataupun kesibukan lainnya.

Program Tahfizh Al-Quran merupakan program unggulan FEBI UIN Bukittinggi yang dibina langsung oleh pembina yang sekaligus mengajar di fakultas tersebut. Dengan mencintai Al-Quran maka kemurnian Al-Quran akan terjaga dengan sendirinya. disamping dengan menghafal Al-Quran seseorang akan selalu dekat dengan Al-Quran yang senantiasa menemani hari-harinya. Bersentuhan dengan Al-Quran setiap saat akan memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak kepada para penghafalnya.

Dalam pelaksanaan program tahfizh Al-Quran ini hendaknya dibina dan ditangani langsung oleh dosen Pembina khusus secara berkesinambungan. Karena dalam sebuah program jika ingin unggul dan berhasil tentu perlunya pembinaan khusus yang mampu mencurahkan seluruh waktunya untuk program yang ditanganinya. Namun jika tidak akan menyebabkan

terbengkalainya suatu program dan hasilnya pun tidak seperti yang diharapkan.

Dari hasil kegiatan dapat dilihat kurangnya pembinaan yang dilakukan Pembina karena terkendala oleh kegiatan pembinaan yang padat, baik kegiatan kuliah ataupun luar kuliah, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kegiatan tahfiz ini. Selain pembinaan yang khusus dan serius dalam kegiatan tahfiz Al- Quran juga dituntut para mahasiswa yang antusias dan berkeinginan kuat serta semangat tinggi untuk menghafal Al-Quran. Karena mahasiswalah yang menjadi objek penting yang akan menentukan keberhasilan dalam program tahfiz Al-Quran.

Semangat mahasiswa dalam menghafal Al-Quran terlihat diawal awal kegiatan saja, namun seiring berjalanya waktu semangat itu memudar disebabkan hal-hal tertentu seperti: kegiatan yang dianggap mahasiswa membosankan hal ini dapat terjadi kerana kurangnya pembinaan, kemudian pengaruh teman. Agar program tahfiz Al-Quran berjalan dengan baik maka perlunya semangat dari para mahasiswa yang tergabung kedalam kegiatan ini, hal ini dapat diciptakan oleh pembina dengan memberikan motivasi atau memberi penekanan akan pentingnya serta keunggulan yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tahfiz ini, membentuk beragam kegiatan agar tidak membosankan, dan pemberian motifasi agar mahasiswa selalu semangat mengikuti program tahfiz Al-Quran.

Selain itu kedisiplinan juga menjadi kunci sukses yang utama. Termasuk dalam program Tahfiz ini. Untuk itu dalam meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa perlunya menerapkan kedisiplinan dari segi waktu kegiatan, waktu menghafal dan waktu setoran hafalan. Kurangnya kedisiplinan oleh mahasiswa disebabkan kurang tegasnya sanksi yang

diberikan terhadap mahasiswa yang melanggar tata tertib kedisiplinan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Dan hal-hal yang mengganggu hafalan mahasiswa ini biasanya membuat seorang hamba lupa pada Al-Quran dan menjauhkan hatinya dari ingat kepada Allah SAW serta dari membaca dan menghafal Al-Quran. Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman pada saat ini sangat mempengaruhi akhlak mahasiswa, hal ini juga ditemukan di FEBI UIN Bukittinggi, seperti suka kesal kepada dosen, suka melalaikan sholat, berpacaran dan perbuatan tercela lainnya. Prilaku seperti itu sedikit banyaknya berpengaruh terhadap hafalan Al- Quran mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa susah dalam menghafal Al-Quran atau hafalan mahasiswa mudah hilang begitu saja. Disinilah peran pembina sangat diperlukan karena pembina seharusnya menuntun mahasiswa untuk menghafal Al- Quran.

Pembinaan program tahfizh AlQuran di FEBI UIN Bukittinggi masih sangat minim terlihat dari masih adanya mahasiswa yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang akan merusak hafalan mahasiswa. Disini peranan pembina sangat diperlukan untuk selalu menuntun mahasiswa kejalan yang diridhoi Allah SWT. Sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam menghafal AL-Quran dan hafalan mereka tidak mudah hilang. Supaya hafalan mahasiswa tidak mudah hilang maka mahasiswa diharuskan untuk senantiasa mengikuti program Tahfizh Al-Quran secara kontiniu. Jangan pernah bosan karena disini diperlukan ketekunan yang kuat, yang bertujuan agar hafalan mahasiswa tidak mudah hilang, setelah mampu menghafalkan hendaknya mahasiswa selalu mengulang-ulang hafalanya. Tugas pembina adalah memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk selalu megikuti kegiatan tahfizh Al-Quran dan mengulang hafalanya.

Perhatian lebih pada urusan dunia sangat mengganggu hafalan mahasiswa dikarenakan mahasiswa tidak bersemangat dalam menambah hafalan mereka disebabkan oleh banyaknya pengaruh eksternal, seperti sekarang ini dapat dilihat mahasiswa cenderung mengikuti tren berpakaian, pergaulan, musik. Dan yang sangat populernya sekarang pengaruh media sosial melalui gadget, komputer dan lain sebagainya yang dapat menarik perhatian mahasiswa sehingga mereka lalai dalam menghafal Al-Quran.

Keberadaan seorang pembina dalam program tahfizh Al-Quran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu menjaga dan mengembangkan minat menghafal mahasiswa, mengikuti dan mengevaluasi perkembangan mahasiswa bimbingannya. Menghafal tanpa pembinaan cenderung tidak terarah, menjadikan para penghafal malas dan tidak sungguh-sungguh. Oleh karena itu pembinaan sangat diperlukan. Perjalanan sebuah program harus ada tindakan evaluasi, diantaranya pemberian *reward* dan *punishment*. Pihak kampus juga memberikan *reward* bagi yang berhasil dan *punishment* bagi yang gagal untuk menunjang keberhasilan program tahfizh Al-Quran. Jauh dari harapan, mahasiswa yang seharusnya mahasiswa mencapai target yang telah ditentukan, namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak mencapai target.

Mahasiswa yang tidak mencapai target disebabkan karena kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pembina tahfizh, karena itulah para mahasiswa tidak terkontrol. Untuk menjadi seorang hafizh Al-Quran bukanlah suatu hal yang gampang, namun butuh kesungguhan, motivasi dan dukungan orang-orang sekitar, sering seorang penghafal Al-Quran menemui banyak rintangan yang menjadikan ia malas dalam menghafal Al-Quran. Ia merasa berat ketika mengulang hafalan dan menjadikannya enggan melanjutkan hafalannya. Hal-hal ini memang sering hinggap pada siapa saja

ketika menghafal Al-Quran.

Hal itu penyakit yang hanya dapat disembuhkan dengan mengulang hafalan yang telah dihafal tanpa menambah hafalan baru sampai semangatnya pulih kembali. Tetapi dengan kita selalu ingat bahwa keistimewaan para penghafal Al-Quran Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia yang hafal Al-Quran baik di dunia ataupun akhirat, hal itu akan membangkitkan semangat kita dalam menghafal Al-Quran. Dan motifasi semacam ini dapat diberikan oleh para pembina kegiatan tahfizh Al-Quran.

Dapat disimpulkan bahwa pembina sudah melakukan tugasnya secara maksimal baik sebagai motivator bagi mahasiswa, sebagai media pembelajaran ataupun sebagai pembina, namun tersebut kendala-kendala tertentu yang menyebabkan pembinaan menjadi tidak optimal. Untuk kedepannya akan terus dilakukan perbaikan agar program ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tujuan Program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi untuk mencetak para hafizh dan hafizah dari kalangan mahasiswa sesuai dengan program yang diadakan pihak kampus
2. Materi hafalan minimal yang harus dikuasai mahasiswa selama satu tahunnya harus menyelesaikan hafalan 1 juz ayat Al-Quran yaitu juz 30
3. Metode Tahfizh Al-Quran tidak ada metode khusus, namun metode menghafal sepenuhnya diserahkan kepada mahasiswa, tanpa ada metode tertentu yang wajib digunakan mahasiswa. Hal ini menyebabkan kurangnya kontrol terhadap

mahasiswa dalam menghafal Al-Quran.

4. Sarana dan prasarana terhadap Program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi terhadap program tahfizh Al-Quran yaitu disediakan gedung perkuliahan sebagai tempat dilaksanakannya program tahfizh dan Al- Quran.
5. Evaluasinya dengan cara mahasiswa bergantian menyetorkan hafalannya secara bergantian kepada kami jika terdapat kesalahan bacaan ataupun tajwid langsung kami koreksi pada saat penyetoran, jika mahasiswa tidak tuntas akan kami perbaiki dan ulangkan bacaan yang benar, jika mahasiswa sudah lancar baru hafalannya diterima. Sedangkan evaluasi hafalan dilakukan persemester
6. Pelaksanaan Pembinaan Program Tahfizh Al-Quran

Dalam peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran santri Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, dari penelitian yang penulis lakukan beberapa pelaksanaan yaitu menanamkan kedisiplinan, seperti mengikuti kegiatan tepat waktu ataupun setoran hafalan tiap harinya sesuai target yang telah ditentukan, memberikan motivasi berupa dukungan penuh bagi santri untuk menjaga kemurnian Al-Quran dengan cara menghafalkannya, memberikan hadiah bagi mahasiswa yang berprestasi dalam menghafal Al-Qurandan lain sebagainya.

Pembinaan yang dilakukan bertujuan agar para mahasiswa terbiasa hidup disiplin, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang telah menjadi pilihannya. Disinilah peran para pembina tahfizh, untuk selalu mengontrol kegiatan harian tahfizh mahasiswa agar tetap berjalan dengan baik.

Kendala dan solusi yang diambil dalam program Tahfizh Al-Quran di FEBI UIN Bukittinggi adalah semangat para mahasiswa dalam menghafal Al-Quran, kemudian kedisiplinan mengikuti kegiatan harian dan penyetoran hafalan dikarenakan kurangnya pembinaan terhadap jalannya program. Solusi

untuk permasalahan diatas adalah dengan mengadakan pelatihan ataupun training motivasi menghafal Al-Quran bagi peserta didik maupun dosen pembina di FEBI UIN Bukittinggi.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzan, Sholih bin Fauzan. 2007. *Keajaiban Belajar Al-Quran*. Soli: Al-Qowam
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Khalaf, Abd al-Wahab. 1972. *Ilmu Ushul Al-Fiqh* Jakarta: Majelis Al-A'la Indonesia al-Dakwah Islamiyah
- Anwar Abu. 2005. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Ansori. 2013. *Ulumul Quran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- As-Sirjani Raghieb. 2009. *Mukjizat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Asyrofi Samsuddin. 2012. *Benarkah Al-Quran Terjaga Kemurniannya*. Yogyakarta: Aditya Media Publising
- As-Suyuti Imam. 1994. *Apa Itu Al-Quran*. Jakarta:Gema Insani Press
- Hamid Abdul. 2017. *Pengantar Studi Al-Quran*. Jakarta: Kencana
- Hamim Taufik. 2009. *Jurus Jitu Menghafal Al-Quran*. Depok: Tauhid Media Center
- Harun Salman. 1999. *Mutiara Al-Quran*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Juned Daniel. 2011. *Antropologi Al-Quran*. Jakarta: Erlangga
- Khoiri Ilham. 1999. *Al-Quran dan Kaligrafi Arab*. Jakarta
- Manna'Al-Qaththan Syaikh. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Narbuko Cholid. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nuruddin'Iter. 1996. *Ulumul Quran al Karim*. Damaskus: Mathba'ah al-Shalah
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. 2006. *Membangun Kepribadian Qurani*. Jakarta: Markaz Al-Quran
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani

Dokumentasi



